

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
MEDAN – INDONESIA

Paritia Ujian Akhir Mata Ujina Program Studi Ekoesomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/DAN-PT/AK-PP/5/X/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa:

NAMA : KRISTA DWI YORA HUTASOIT  
NPM : 20530021  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Ujian Kompetensi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Jumat, 19 April 2020 dinyatakan LULUS.

Paritia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nancy Naposine, S.E., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Martin Luter Purba, S.E., M.Si	2. 
3. Penguji Utama	: Dr. T. Sihul Nababan, S.E., M.Si	3. 
4. Anggota Penguji	: Elvis F. Purba, S.E., W.Si	4. 
5. Pembela	: Martin Luter Purba, S.E., M.Si	5. 



(Dr. E. Hamonangan Sihombing, S.E., M.Si)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990, Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) mendirikan indeks ini untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu daerah. IPM terbentuk dari rata-rata ukur capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, dan standar hidup layak.

Menurut Harjunadhi & Rahmawati (2020: 242)

**“Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak”.**

Menurut Maulana, et al., (2022: 13) :

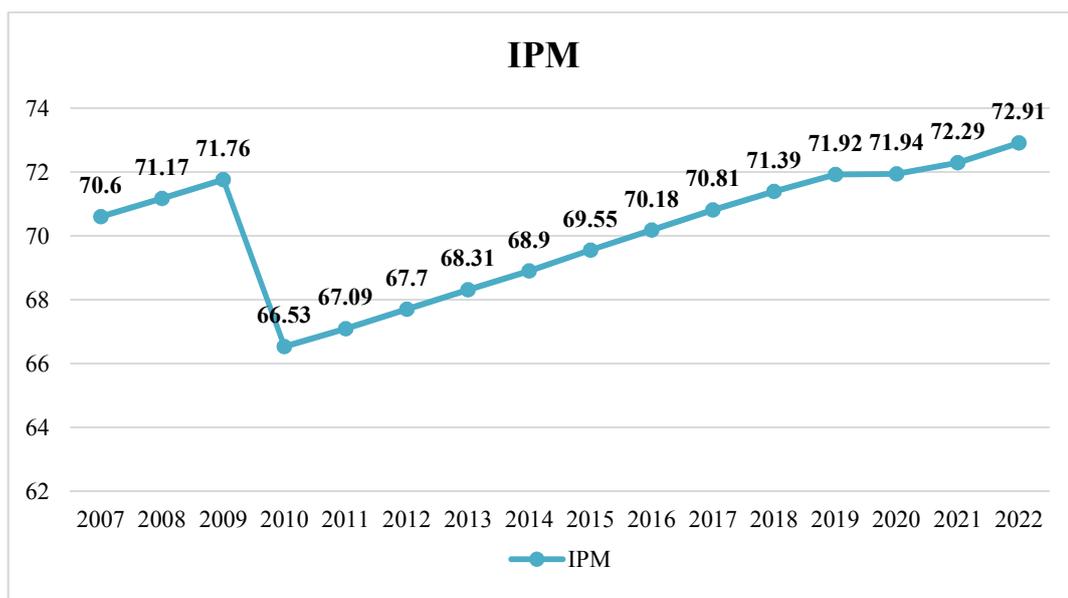
**“Umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka harapan sekolah, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi pendidikan; dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita”.**

Menurut HDR dalam Charoline dan Ruswati (2019: 80)

**Pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan yang tersedia bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang dianggap bermanfaat. Salah satu hal penting dalam pembangunan manusia adalah agar masyarakat dapat berumur panjang, hidup sehat, mempunyai pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan yang layak.**

Menurut Pamungkas & Dewi (2022: 294) “Secara konsep, pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas peluang penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli”.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut (Badan Pusat Statistik, 2014) dibagi menjadi 4 kategori; IPM >80,0 kategori sangat tinggi, IPM antara 70-80 kategori tinggi, IPM antara 60,0-70,0 kategori sedang, IPM < 60,0 kategori rendah. Adapun data perkembangan indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022 dapat disajikan dalam gambar 1.1 sebagai berikut.



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Tahun 2022

### **Gambar 1.1 IPM di Indonesia Tahun 2007-2022**

Berdasarkan Gambar 1.1 Pada tahun 2007-2009 angka IPM Indonesia meningkat. Pada tahun 2010 turun 5,23 dari tahun 2009 menjadi 66,53. Penyebab jatunya IPM tahun 2010 karena rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Indeks pembangunan manusia (IPM) terus mengalami peningkatan dari tahun 2011-2022 rata-rata sekitar 0,89. Dari kategori sedang pada tahun 2014, indeks pembangunan manusia menjadi kategori tinggi pada 2022 sebesar 72,91. Artinya, pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami kemajuan. Kemajuan pembangunan manusia di Indonesia tahun 2022 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat provinsi. Peningkatan IPM ini merupakan bukti kerja nyata pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya. Hal ini mencerminkan kinerja pemerintah yang terus membaik dari waktu ke waktu untuk mengupayakan segala bentuk kemudahan bagi masyarakat luas untuk mengakses sarana pendidikan dan kesehatan yang mendasar terus ditingkatkan.

Ada beberapa instrumen yang mempengaruhi IPM salah satunya adalah upah minimum. Setiap pekerja/buruh dan memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan layak bagi kemanusiaan. Upah yang layak bagi kemanusiaan tersebut diarahkan pada pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak, bukan sesuai Kebutuhan Hidup Minimal (Suryoningprang, et al., 2016: 2).

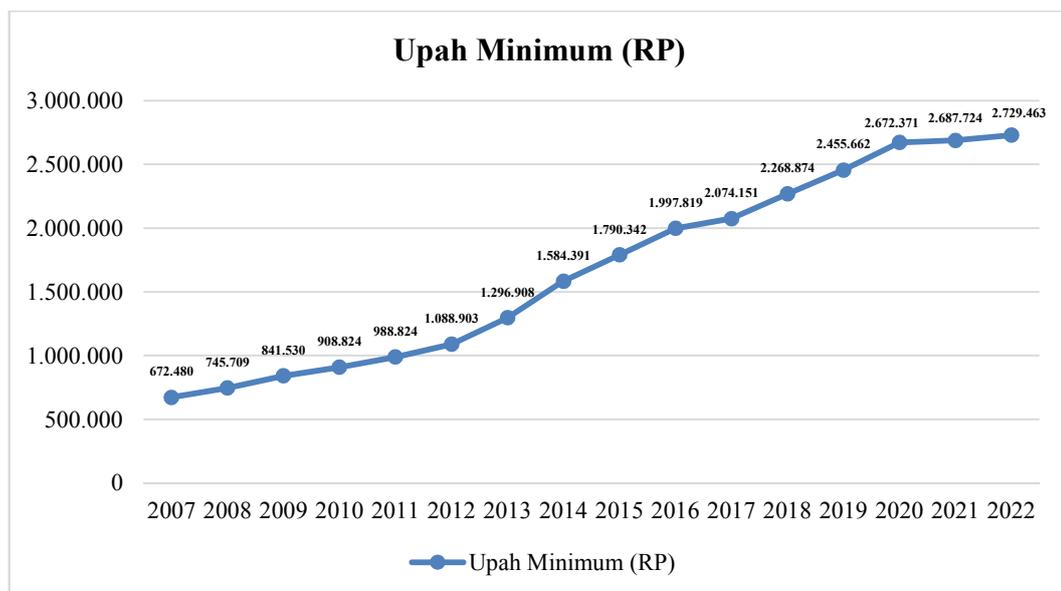
Kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari seberapa besar penghasilan yang mereka dapatkan. Upah bagi masyarakat merupakan sumber atas penghasilan.

Apabila terjadi kenaikan atas jumlah penghasilan, tentunya akan berdampak pada kesejahteraan mereka (Faizin, 2021: 215).

Pemerintah berupaya mewujudkan hubungan industrial yang harmonis, dinamis, dan berkeadilan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengatur perlindungan bagi pekerja/buruh melalui upah minimum dengan adanya UU No.6 tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No.2 tahun 2022 tentang Cipta kerja mengatur soal upah minimum.

Pasal 88 ayat (2) UU 6/2023 mengatur pemerintah pusat menetapkan kebijakan pengupahan sebagai salah satu upaya mewujudkan hak pekerja/buruh atas penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kebijakan itu meliputi penetapan upah minimum setiap tahun.

Adapun data perkembangan upah minimum di Indonesia selama periode 2007-2022 dapat disajikan dalam gambar 1.2 sebagai berikut.



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah), Tahun 2017

## **Gambar 1.2 Upah Minimum di Indonesia Tahun 2007-2022**

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas upah minimum dari tahun 2007-2017 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2007 sebesar 672.480 menjadi 2.074.151 di tahun 2017. Kenaikan upah minimum mendorong kenaikan tingkat upah bagi buruh/pekerja yang bekerja di atas satu tahun. Dengan kata lain para pekerja/buruh akan terdorong untuk meningkatkan produktivitasnya. Upah minimum dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan, yang dimana pada tahun 2018 sebesar Rp. 2.268.874 dan tahun 2022 sebesar Rp. 2.729.468. Kenaikan upah minimum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kenaikan biaya hidup dan tuntutan pekerja akan upah yang lebih tinggi. Undang-Undang ketenagakerjaan dan peraturan pengupahan pemerintah melarang perusahaan untuk membayar karyawan di bawah upah minimum yang diamanatkan undang-undang. Pemerintah, perusahaan besar, atau perusahaan ternama tentunya dapat memberikan kompensasi yang tinggi kepada karyawannya, antara lain Gaji, berbagai tunjangan dan fasilitas.

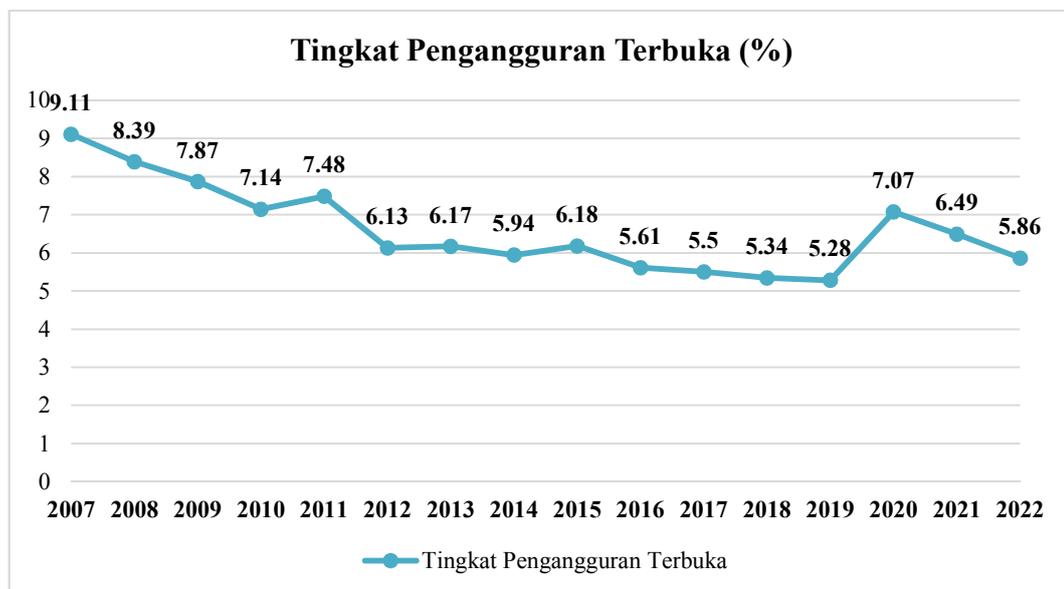
Pengangguran adalah instrumen kedua yang mempengaruhi IPM. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama financial yang selalu dihadapi di Indonesia, karena pengangguran dapat membawa dampak fisik yang signifikan pada seseorang contohnya stres yang berkepanjangan akibat ketidakpastian finansial dapat meningkatkan risiko gangguan dari segi kesehatan. Tidak hanya itu pengangguran juga berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang dalam segi pendidikan, dan standar hidup layak dalam memenuhi kebutuhan hidup

seseorang sehari-hari. Misal para penganggur tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka aspek ini akan menjadi masalah, jumlah pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan pendapatan mereka berkurang sehingga kemampuan daya beli masyarakat minim untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Si'lang, et al., (2019: 161) :

**Pengangguran menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan itu adalah untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika tingkat pengangguran di suatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi.**

Adapun data perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2007-2022 dapat disajikan dalam gambar 1.3 sebagai berikut.



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Tahun 2023

**Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2007-2022**

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia tiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2018. Dimana pada tahun 2007 sebesar 9,11% menurun 1,91% menjadi 7,14 di tahun 2010. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran sebesar 7,48% dan di tahun 2018 sebesar 5,34%. Menurut BPS penurunan angka pengangguran di Indonesia sejalan dengan perbaikan ekonomi. Kemudian jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun dalam dua tahun terakhir, semenjak mencapai puncak tertinggi di awal pandemi Covid-19. Kemudian, jumlah pengangguran di Indonesia tembus 7,07% pada tahun 2020. Angka itu naik sebesar 1,79% dari tahun 2019. Kemudian di tahun 2021, tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,49% dan menurun 0,63% menjadi 5,86% di tahun 2022. Meskipun pengangguran dua tahun terakhir terus menurun, namun jumlahnya masih lebih tinggi sebelum pandemi. Seperti pada tahun 2019 jumlah pengangguran sebanyak 5,28%. Turun naiknya tingkat pengangguran di Indonesia dikarenakan tidak bekerja, atau belum memiliki atau sedang mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk miskin merupakan instrumen ketiga yang mempengaruhi IPM. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan akan menghambat individu untuk kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak-anak yang layak sehingga dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan. Secara konseptual, faktor-faktor penyebab kemiskinan yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia (pendidikan dan keterampilan), terbatasnya pilihan lapangan kerja yang memadai (gaji yang rendah dan waktu kerja yang banyak) dan tidak kreatif (Adawiyah, 2020: 49).

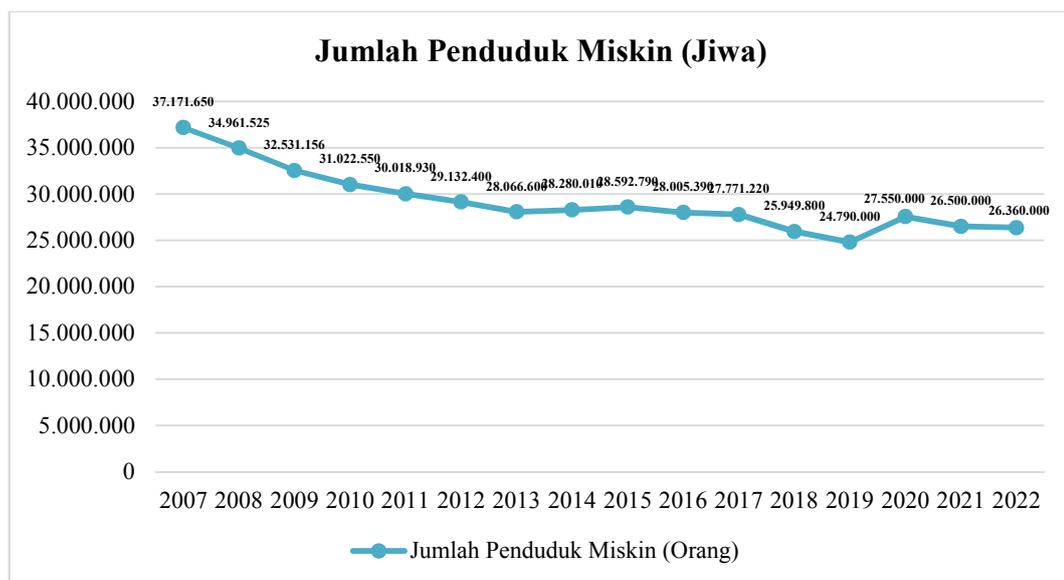
Menurut Palenewen, et al., (2018: 53) :

**Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks karena tidak hanya terkait dengan rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.**

Menurut Jasasila (2024: 41) :

**Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan terabaikan.**

Adapun data perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia selama periode 2007-2022 dapat disajikan dalam gambar 1.4 sebagai berikut.



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Tahun 2018

**Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2007-2022**

Berdasarkan Gambar 1.4 diketahui jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2007-2017 menurun. Di tahun 2007 jumlah penduduk miskin sebesar 37.171.650 orang, dan menurun pada setiap tahunnya hingga pada tahun 2017 mencapai 27.771.220. Pada Gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah

penduduk miskin di Indonesia tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 25.949.800 di tahun 2018 menjadi 24.790.000 di tahun 2019. Kemudian jumlah kemiskinan naik pada tahun 2020 menjadi 27.550.000 orang miskin. Berdasarkan catatan BPS, kenaikan tingkat kemiskinan selama tahun 2020 disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: Penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan harga eceran komoditas bahan pokok, tingginya angka penduduk kerja terdampak pandemi covid-19 sehingga terjadi PHK.

Pada tahun 2021 kemiskinan menurun menjadi 26.500.000 orang miskin. Namun, di tahun 2022 kemiskinan sedikit menurun menjadi 26.360.000 orang miskin.

Kepala Badan Kebijakan Fiskal (2023), mengatakan bahwa:

**Penurunan angka kemiskinan di Indonesia disebut sebagai upaya progresif pemerintah terus berkomitmen untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas, dan menjaga stabilitas inflasi sehingga dapat mengakselerasi penurunan tingkat kemiskinan hingga dibawah level prapandemi.**

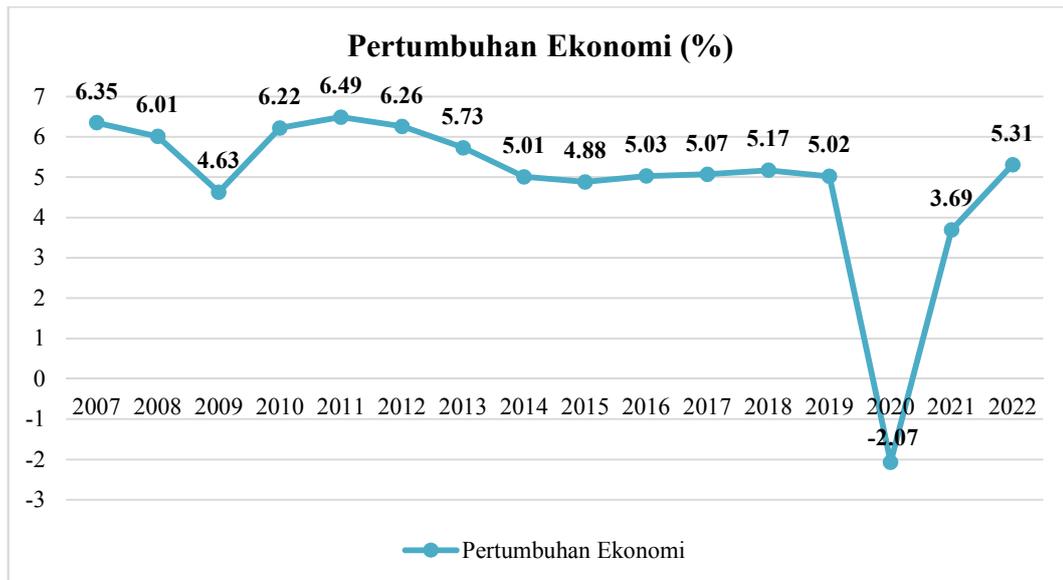
Kemudian Instrumen keempat yang mempengaruhi IPM adalah Pertumbuhan Ekonomi. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pertumbuhan output perkapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Hidayat, et al, 2011: 49) :

Menurut Ezkiriando & Findi (2013: 17) :

**Pengeluaran penduduk yang semakin tinggi menyebabkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar penduduk semakin baik. Hal tersebut**

**mendorong tingkat konsumsi untuk pendidikan dan kesehatan semakin meningkat, sehingga berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di suatu wilayah.**

Adapun data perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2007-2022 dapat disajikan dalam gambar 1.5 sebagai berikut.



**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Tahun 2022

**Gambar 1.5 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2022**

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2007 sebesar 6,35% meningkat menjadi 6,01% di tahun 2008 kemudian menurun 4,63% di tahun 2009 dan naik lagi mencapai 6,22% di tahun 2010. Pada tahun 2011 sampai tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 1,61% dari 6,49% tahun 2011 menjadi 4,88% di tahun 2015. Ada beberapa faktor yang membuat perekonomian menurun yaitu, menurunnya harga-harga komoditas, tingkat suku bunga bank yang tinggi, perpolitikan di Indonesia, pertumbuhan konsumsi rumah tangga berhenti. Namun pada tahun 2016 sampai tahun 2019, pertumbuhan

ekonomi naik dengan rata-rata 5%.

Pada Gambar 1.5 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -2,07 yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang menyebabkan pergerakan ekonomi Indonesia kurang stabil. Memasuki tahun 2021 dan tahun 2022, segala upaya telah dilakukan pemerintah untuk membangkitkan perekonomian Indonesia. Sebagai hasil dari upaya yang dilakukan adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk membeli produk atau jasa, sehingga permintaan domestik pulih dan produksi meningkat sebagai akibat dari respon dunia. Upaya pengendalian yang dilakukan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali naik sebesar 1,62% dari 3,49% tahun 2021 menjadi 5,31% di tahun 2022.

Pembangunan suatu negara tidak hanya didasarkan pada perekonomian, tetapi juga pada aspek standar hidup layak dan pendidikan penduduknya. Hal ini sejalan dengan paradigma IPM, yaitu upaya memperluas kesempatan masyarakat memperoleh kehidupan yang layak, yang umumnya dapat dicapai melalui peningkatan kapasitas produktif dan daya beli.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2007-2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh upah minimum terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022?
4. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2007-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan kajian-kajian pembelajaran khususnya kajian ekonomi, dan

juga memberikan gambaran luas mengenai informasi-informasi terkait khususnya kajian ekonomi.

2. Bagi mahasiswa dan pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa dan pembaca sebagai bahan referensi atau sebagai kontribusi bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang sama.
3. Bagi pemerintah, hal ini harus perlu dijadikan dipertimbangkan ketika melakukan penilaian dan perbaikan untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, terutama ketika kemiskinan tersebut disebabkan oleh diri mereka sendiri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Indeks Pembangunan Manusia**

##### **2.1.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia**

Konsep Indeks Pembangunan Manusia pertama kali dicetuskan oleh United Nations Development Programme (UNDP) melalui Human Development Report pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun. Menurut UNDP dalam Muvid dan Miftahuudin (2022: 34) "Mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya.

Menurut Herinoto et al., (2021: 344), indeks pembangunan manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang mencakup tiga dimensi dasar yaitu, Dimensi sosial perwujudannya adalah tingkat pengetahuan dengan indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Dimensi kesehatan perwujudannya adalah umur panjang dan sehat dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir. Dimensi ekonomi perwujudannya adalah kehidupan yang layak diukur dengan indikator pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan (Purchasing Power Parity) atau daya beli.

IPM Menurut UNDP dalam Sania et al., (2021: 46), indeks pembangunan

manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, serta standar hidup layak. Setiap dimensi tersebut diwakili oleh indikator, yaitu:

1. Umur panjang dan hidup sehat

Status kesehatan memberikan suatu kemampuan kepada seseorang untuk menjadi lebih produktif, dan dengan demikian mempunyai daya saing dalam pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak. Kesehatan yang rendah tidak akan memberikan sumbangan terhadap produktivitas dan daya saing sebagai pekerja. Jika peningkatan kualitas penduduk diabaikan, besar kemungkinan penduduk yang produktif menjadi tidak produktif, bahkan menjadi beban.

- a. Dimensi umur panjang dan hidup sehat:

$$IK_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2. Pendidikan

Indikator-indikator sederhana yang meliputi tingkat pendidikan rata-rata penduduk dan harapan lama sekolah merupakan determinan penting IPM. Meski sekilas nampak sederhana, capaian indikator sederhana tersebut berimplikasi dalam hal kesiapan dan kapasitas manusia untuk berperan tidak hanya menjadi obyek pembangunan tetapi juga sekaligus menjadi *subyek* dan *ultimate beneficiary* pembangunan itu sendiri.

Harapan lama sekolah (*expected years of schooling*) memberikan gambaran lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

Angka rata-rata lama tahun bersekolah (*mean years of schooling*) memberikan gambaran umum secara agregat tingkat pendidikan yang diselesaikan dan tingkat keterampilan penduduk secara umum.

b. Dimensi pendidikan:

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{HLS_{min}}}{2}$$

3. Kehidupan yang layak

Dalam konteks inilah, pendapatan sebagai pendekatan dari tingkat hidup yang layak, dipilih sebagai salah satu indikator pembangunan manusia. Tetapi seringkali data indikator pendapatan ini sangat sulit didapatkan karena seringkali *under estimate* sehingga diperlukan sebuah indikator lainnya yang dapat mendekati indikator pendapatan ini yaitu pengeluaran per kapita disesuaikan (Purchasing Power Parity) untuk mendekati indikator pendapatan.

c. Dimensi pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran})_{min}}{\ln(\text{pengeluaran})_{maks} - \ln(\text{pengeluaran})_{min}}$$

❖ Rumus menghitung IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Dimana:

AHH = Angka Harapan Hidup

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

Pengeluaran = Pengeluaran per kapita disesuaikan (Rp)

### 2.1.2 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Beberapa tahapan dalam penghitungan IPM dapat dijelaskan sebagai berikut

Feriyanto (2014):

a. Tahap pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing masing komponen IPM (harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup layak)

$$\text{Indeks } (X_i) = \frac{(X_i - X_{\min})}{(X_{\max} - X_{\min})} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

$X_i$ : indikator komponen pembangunan manusia ke- $i$ ,  $i = 1, 2, 3$

$X_{\min}$ : nilai minimum  $X_i$

$X_{\max}$ : nilai maksimum  $X_i$

b. Tahap kedua penghitungan IPM dengan formula sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{indeks } X_1 + \text{indeks } X_2 + \text{indeks } X_3) \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana:

$X_1$ : indeks angka harapan hidup

$X_2$ : indeks tingkat pendidikan

$X_3$ : indeks standar hidup layak

Menurut Siswati dan Hermawati (2018: 98) mengatakan bahwa konsep pembangunan manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0–100,0 dengan katagori sebagai berikut:

- a. Sangat Tinggi: IPM lebih dari 80,0
- b. Tinggi: IPM antara 66,0 – 79,9
- c. Menengah Bawah: IPM antara 50,0 – 65,9
- d. Rendah: IPM kurang dari 50,0

## **2.2 Upah Minimum**

Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengatur perlindungan bagi pekerja/buruh melalui upah minimum dengan adanya UU No.6 tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No.2 tahun 2022 tentang Cipta kerja mengatur pula soal upah minimum. Pasal 88 ayat (2) UU 6/2023 mengatur pemerintah pusat menetapkan kebijakan pengupahan sebagai salah satu upaya mewujudkan hak pekerja/buruh atas penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kebijakan itu meliputi penetapan upah minimum setiap tahun.

Pemerintah biasanya menetapkan upah minimum, yang setiap tahun berubah untuk mencapai tujuan berikut:

1. Memberikan makna dan peranan kepada pegawai atau pekerja dalam subsistem hubungan kerja.

2. Melindungi serikat pekerja/serikat buruh dari upah yang kurang.
3. Mendorong pekerja untuk menerima upah yang sepadan dengan nilai pekerjaannya.
4. Menjamin keselamatan kerja bagi dunia usaha dan pekerja.
5. Mendorong peningkatan taraf hidup.

Menurut Widarti dalam Paramita (2021: 185) bahwa:

**Keseimbangan dalam menetapkan upah minimum sangat diperlukan agar tidak terlalu rendah atau tidak terlalu tinggi. Apabila upah minimum ditetapkan terlalu tinggi, maka dapat mendorong perusahaan mempekerjakan pekerja berketrampilan rendah atau mempekerjakan mereka secara informal. Sedangkan jika upah minimum ditetapkan terlalu rendah berakibat pada hilangnya target dari penetapan upah minimum tersebut.**

## **2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka**

### **2.3.1 Definisi Tingkat Pengangguran Terbuka**

Menurut Pujoalwanto (2014) pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan

orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2007).

Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang termasuk angkatan kerja yang tidak dapat bekerja dan sedang mencari pekerjaan (Feriyanto, 2014).

Menurut (BPS, 2015) tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang dikutip dengan rumus:

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

*Pada pasar kerja, Misalnya TPT = 6%, artinya dari 100 penduduk di usia 15 tahun keatas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 6 orang merupakan pengangguran.*

### **2.3.2 Teori Pengangguran Terbuka**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di Indonesia yaitu:

#### **a. Teori Klasik**

Teori Klasik; menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas agar dapat menjamin adanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi

sumber daya yang bersifat sementara karena dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso dalam Junaidi, 2023: 457).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya (Junaidi, 2023: 457).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Junaidi, 2023: 457).

### **2.3.3 Jenis-Jenis Pengangguran**

Menurut Sukirno dalam (Pujoalwanto, 2014) Pengangguran dibagi atas pengangguran berdasarkan penyebabnya dan cirinya.

Pengangguran berdasarkan penyebabnya dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Pengangguran friksional yaitu para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.
2. Pengangguran siklikal yaitu kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.
3. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran teknologi, ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya.

Pengangguran berdasarkan cirinya dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. Pengangguran Terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja.
2. Pengangguran Tersembunyi, pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa.

3. Pengangguran Musiman, pengangguran ini terdapat sektor pertanian dan perikanan.
4. Setengah Menganggur, kondisi migrasi dari desa ke kota di negara-negara biasanya sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu.

## **2.4 Kemiskinan**

### **2.4.1 Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia; walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan (Suparlan, 1984).

Menurut Tomatala et al., (2023: 58) “Kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang atau kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan selain itu juga suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk bisa memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Menurut Levitan dalam Tomatala et al., (2023: 58) Kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Artinya dimana seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak.

## **2.4.2 Jenis- Jenis Kemiskinan**

Suryawati dalam Jacobus et al., (2018: 90) adapun keempat bentuk kemiskinan sebagai berikut:

### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut terjadi bila pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan individu atau kelompok masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Rata-rata pengeluaran atau rata-rata konsumsi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut disebut garis kemiskinan absolut.

### **2. Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan relatif adalah jenis kemiskinan yang dapat timbul karena kebijakan pembangunan tidak menjangkau semua orang, dan standar pendapatan serta kesejahteraan dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain.

### **3. Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan struktural biasanya mempunyai unsur diskriminatif. Salah satu bentuk kemiskinan yang dapat terjadi adalah kemiskinan budaya. Hal ini disebabkan oleh sikap dan kebiasaan individu atau masyarakat yang bersumber dari budaya dan adat istiadat yang pada umumnya tidak mau meningkatkan taraf hidupnya dengan cara-cara modern. Kebiasaan tersebut antara lain rasa malas, kurang kreatif, boros, dan ketergantungan pada orang lain.

#### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan salah satu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya akses masyarakat terhadap sumber daya. Hal ini biasanya terjadi dalam tatanan sosial, budaya, dan sosiopolitik yang tidak mendukung pengentasan kemiskinan di suatu negara.

### **2.5 Pertumbuhan Ekonomi**

#### **2.5.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pujoalwanto (2014) Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Perjalanan dari waktu ke waktu, diharapkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan dambaan semua negara. pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

#### **2.5.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

###### 1. Adam Smith

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama, yang mengemukakan teori tentang pertumbuhan ekonomi. Menurut Adam Smith, pertumbuhan output secara keseluruhan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi lahan), jumlah penduduk, dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan faktor dominan dalam pertumbuhan ekonomi suatu perekonomian. Jika sumber daya alam ini kurang dimanfaatkan, jumlah penduduk dan stok barang modal yang ada akan mempengaruhi peningkatan output. Namun, ketika seluruh sumber daya alam dimanfaatkan sepenuhnya, produksi berhenti meningkat. Pada tahap ini bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan/penurunan penduduk (Jhingan, 2010).

## b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

### 1. Joseph Schumpeter

Menurut Joseph Schumpeter, ekonomi suatu negara dapat meningkat apabila pengusaha membuat inovasi dan kombinasi baru terkait proses produksi maupun investasi bisnisnya. Dalam teori ini, kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa kewirausahaan masyarakat yang mampu melihat peluang usaha dan memperluas usaha. Dengan demikian, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap jumlah tenaga kerja yang selalu bertambah di setiap tahun ((Jhingan, 2010).

### **2.5.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Suparmoko dalam Safitri dan Aliasuddin (2016: 58), pengukuran akan kemajuan memerlukan alat yang tepat, beberapa alat ukur pertumbuhan pertumbuhan ekonomi antara lain:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) atau di tingkat regional PDRB, merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun, yang dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB maupun PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan alat ukur ekonomi yang tepat karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk produk yang sebenarnya, sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di Negara atau daerah yang bersangkutan.

b. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita/ Pendapatan Per Kapita

Produk Domestik Bruto Regional Bruto (PDRB) per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara atau daerah dari pada nilai PDB atau PDRB.

## **2.6 Hubungan Variabel-Variabel Penelitian**

### **2.6.1 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Upah minimum adalah upah bulanan, gaji pokok, dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan yang bekerja di perusahaan. Upah minimum juga dapat meningkatkan taraf kehidupan manusia, karena upah yang tinggi mampu meningkatkan daya beli seseorang sehingga dapat menyejahterakan kehidupan

orang. Peningkatan upah minimum provinsi yang ditetapkan, akan meningkatkan kemampuan daya beli (purchasing power) penduduk Indonesia berdasarkan KHL, sehingga dapat mempermudah penduduk mengakses pendidikan dan kesehatan yang merupakan bagian dari pada dimensi Indeks Pembangunan Manusia (Harjunandhi dan Rahmawati, 2020: 247).

Menurut Faizin (2021: 224) dalam penelitiannya bahwa “upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap ipm”. Hal ini berarti kenaikan kebijakan pemerintah dalam menaikkan upah minimum akan mempunyai dampak positif dan signifikan pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui kemudahan akses dari sarana pendidikan, kesehatan.

## **2.6.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Pengangguran juga berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang dari segi pendidikan, dan standar hidup layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Baeti (2013: 94) dalam penelitiannya bahwa “pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ipm”. Menjelaskan bahwa pengangguran juga berkaitan dengan erat dengan kualitas pembangunan manusia. Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran kehidupan masyarakat akan berkurang. Pengangguran juga mengakibatkan pendapatan mereka berkurang. Pendapatan dalam hal ini merupakan faktor dominan dalam peningkatan pembangunan manusia

Menurut Cahyanti, et al., (2021: 95) :

**Sebab dengan adanya pengangguran maka pendapatan menjadi menurun kemudian berdampak pada menurunnya daya beli seseorang. Apalagi ketika seseorang menganggur dengan waktu yang lama maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang dalam segi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak yang akan berdampak pada penurunan IPM. Sehingga ketika pengangguran meningkat maka IPM akan menurun. Dengan begitu, tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif terhadap IPM.**

Menurut Si'lang, et al., (2019: 167) :

**Secara teori tingkat pengangguran mempunyai pengaruh berbanding terbalik terhadap indeks pembangunan manusia, dimana pengangguran efeknya akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan akibat pengangguran akan menurunkan indeks pembangunan manusia di karenakan tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Demikian pula sebaliknya, pengangguran yang menurun maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan memberi pengaruh terhadap kenaikan indeks pembangunan manusia.**

### **2.6.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Kemiskinan dapat menimbulkan dampak pada seseorang dalam memenuhi kebutuhan secara layak, baik kebutuhan sandang, pangan, papan atau kesehatan karena orang miskin memiliki kemampuan daya beli rendah sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan fisik maupun non fisik. Menurut Syofya dalam Rinawati et al., (2022: 525) menyatakan bahwa “kemiskinan juga akan memberikan efek yang cukup serius di dalam suatu pembangunan manusia yang disebabkan kurang mampunya dalam pemenuhan kebutuhan pokok serta kebutuhan lainnya seperti, kesehatan serta pendidikan”.

Menurut Saputra dan Lubis (2023: 538) :

**Tingginya jumlah penduduk miskin dapat memberikan dampak negatif terhadap indeks pembanguna manusia. salah satu aspek yang terpengaruh adalah akses sarana pendidikan. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan sulit memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka,**

**sehingga dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam pendidikan formal.**

Menurut Trisno, et al., (2022: 3565) :

**Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah.**

#### **2.6.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Pendapatan dan belanja rumah tangga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, kesehatan dan pendidikan. Aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah barang/jasa yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat harga, pendidikan serta kesehatan. Tingkat pendapatan dapat digambarkan melalui PDRB per kapita.

Bahasoan, et al., (2019: 81) :

**Ketika tingkat PDB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia.**

Menurut Maratade, et al., (2016: 331) :

**“Terdapat keterkaitan antara laju pertumbuhan ekonomi per kapita dengan pembangunan manusia dimana hubungan bersifat timbal balik, artinya laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia, sebaliknya pembangunan manusia juga**

**mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi melalui dapat terbentuknya sumber daya yang berkualitas”.**

Menurut Irawan dan Akbar (2022: 23) :

**Tingginya pertumbuhan output per kapita menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi output per kapita dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan indeks pembangunan manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposif dalam IPM yang disebut indikator pendapatan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.**

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

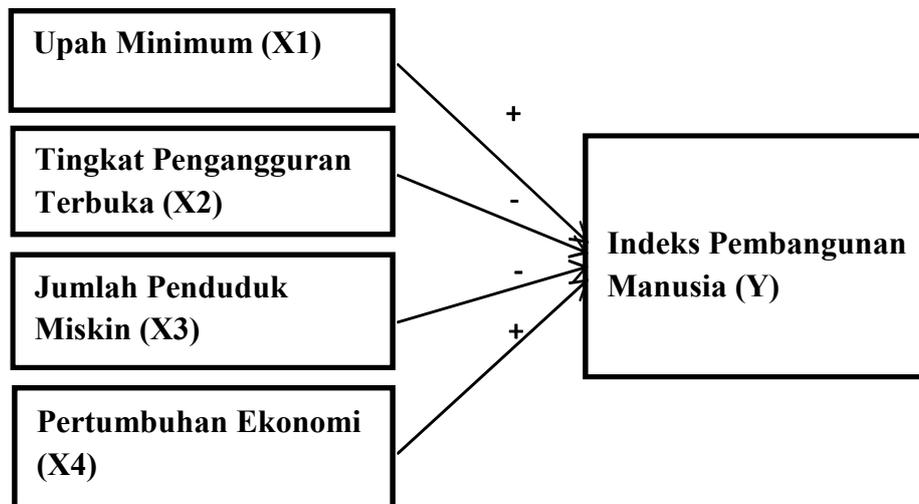
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil</b>
------------	-------------	--------------	----------------------	--------------

1.	(Chailid & Yusuf, 2014: 11)	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten atau Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau tahun 2006-2011.	Metode analisis regresi linier berganda.	Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau. Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Upah Minimum kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.
2.	(Baeti, 2013: 95)	Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011.	Metode analisis regresi data panel model fixed effect dengan metode (GLS).	Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. Pengeluaran Pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah.
3.	(Irawan & Akbar, 2022: 27)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi	Metode analisis regresi data	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020.	panel.	Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan.
4.	(Kasnelly & Wardiah, 2021: 52)	Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Indonesia Periode 2011-2022.	Metode Ordinary Least Square (OLS).	Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Sedangkan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022. Berdasarkan penelitian terdahulu uraian teoritis, hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**2.9 Hipotesa Penelitian**

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan. Hipotesis yang dimaksud adalah dugaan yang mungkin benar atau salah. Dengan mengacu pada landasan teori dan berdasarkan kajian empiris yang dilakukan dalam konteks penelitian di bidang ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.
2. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.
3. Jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2000-2022.
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2000-2022.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam format time series periode 2007-2022.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2007-2022
2. Data Upah Minimum di Indonesia tahun 2007-2022
3. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia tahun 2007-2022
4. Data Jumlah Penduduk Kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2022
5. Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007-2022

Data adalah suatu informasi mengenai sesuatu yang di buktikan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. Jenis data adalah data *time series* (runtun waktu) tahun 2007-2022. Data-data tersebut dikumpulkan melalui sumber situs resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia secara *online*.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia

di Indonesia adalah metode analisis kuantitatif yaitu analisis yang menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda.

### 3.4 Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

#### 3.4.1 Persamaan Regresi Linear Berganda

Adapun Persamaan model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i; i=1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana:

Y	: Indeks Pembangunan Manusia
$\beta_0$	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien variabel independen
X1	: Upah minimum (rupiah)
X2	: Pengangguran (persentase)
X3	: Jumlah penduduk miskin (Jiwa)
X4	: Pertumbuhan ekonomi (persentase)
$\epsilon_i$	: Galat ( <i>error term</i> )

### 3.5 Uji Keباikan Suai: Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai R Square adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen  $R^2$  pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel

independen, di mana semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai  $R^2$  akan semakin besar, untuk melihat model kebaikan suai, model yang digunakan adalah model koefisien determinasi dimana nilai dari koefisien determinasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $R^2$  mendekati satu maka semakin baik regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.
2. Jika nilai  $R^2$  mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat adalah kurang baik.

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

Uji statistik digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kolektif dan spasial masing-masing koefisien variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

#### **3.6.1 Pengujian Secara Individu (Uji-t)**

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen (upah minimum, tingkat pengangguran, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi) mempengaruhi variabel dependen (indeks pembangunan manusia) yang akan dilakukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ .

##### **1. Upah Minimum ( $X_1$ )**

$H_0: \beta_1 = 0$  artinya upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

$H_1: \beta_1 > 0$  artinya upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah:

$$t_h = \frac{\beta_1 - \beta_1}{S(\beta_1)}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$S(\beta_1)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya tingkat upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya upah minimum secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.

## 2. Pengangguran ( $X_2$ )

$H_0: \beta_2 = 0$  artinya pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

$H_1: \beta_2 < 0$  artinya pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah:

$$t_h = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S(\beta_2)}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$S(\beta_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya tingkat pengangguran

terbuka secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tingkat pengangguran terbuka secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.

### 3. Jumlah Penduduk Miskin ( $X_3$ )

$H_0: \beta_3 = 0$  artinya jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

$H_1: \beta_3 < 0$  artinya jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah:

$$t_h = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S(\beta_3)}$$

$\beta_3$  : koefisien regresi

$\beta_3$  : parameter

$S(\beta_3)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya jumlah penduduk miskin secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya jumlah penduduk miskin secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.

### 4. Pertumbuhan Ekonomi

$H_0: \beta_4 = 0$  artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

$H_1: \beta_4 > 0$  artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah:

$$t_h = \frac{\beta_4 - \beta_4}{S(\beta_4)}$$

$\beta_4$  : koefisien regresi

$\beta_4$  : parameter

$S(\beta_4)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022. Sebaliknya apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Nilai probabilitas  $< 0$  berarti koefisien suatu variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait, begitu pula sebaliknya. Hasil regresi diperiksa dengan menggunakan uji-t pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 5$  dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probability t-statistik  $< 0,05\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
2. Jika nilai probability t-statistik  $> 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_0$  diterima

### **3.6.2 Pengujian Secara Simultan (Uji-F)**

Uji F mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan secara simultan oleh variabel

bebas. Tujuan uji F adalah untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang dipertimbangkan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1$  tidak semua nol,  $i = 1,2,3,4$  berarti variabel bebas serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Mencari nilai  $F_{hitung}$  dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk numerator ( $k-1$ ) dan df untuk denominator ( $n-k$ ).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

Dimana :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

k = Banyak koefisien regresi

n = Banyak sampel

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### **3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

#### **3.7.1 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ke dalam model dan menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Masalah multikolinieritas terjadi jika terdapat korelasi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Standar uji multikolinieritas diterapkan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan rasio mean VIF (variance inflasi faktor) dan rasio toleransi.

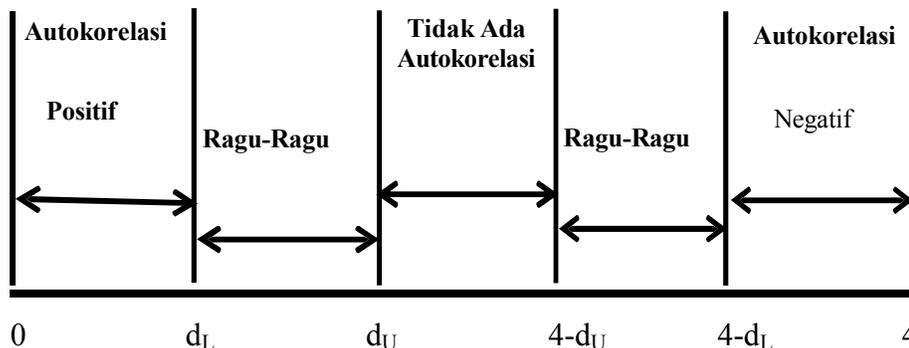
#### **3.7.2 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana suatu variabel pada suatu waktu dikorelasikan dengan suatu variabel pada suatu waktu yang lain, Faktor penyebab autokorelasi adalah penggunaan lag dalam model, kesalahan dalam penggunaan model, atau masuknya variabel-variabel penting. Akibatnya, autokorelasi menyebabkan parameter estimasi menyimpang dari varian minimum sehingga menyebabkan inefisiensi.

Dalam model regresi linier, uji autokorelasi dilakukan jika datanya berupa deret waktu. Hal ini dikarenakan autokorelasi artinya nilai suatu sampel sangat dipengaruhi oleh nilai sampel sebelumnya. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa metode: uji Durbin-Watson dan uji run.

Uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi tingkat pertama dan intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lain diantara variabel independen. Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel terikat tertentu, nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$  diperoleh dari tabel distribusi Durbin-Watson untuk nilai  $\alpha$  yang berbeda. Umumnya ukuran yang didapat adalah:

- $0 < d < d_L$  : Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
- $0 \leq d \leq d_U$  : Daerah keraguan-raguan (Tidak Ada Keputusan)
- $d_U < d < 4-d_L$  : Gagal menolak hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi)
- $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$  : Daerah keragu-raguan (Tidak Ada Keputusan)
- $4-d_L < d < 4$  : Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)
- $4-d_L < d < 4$  : Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)



**Gambar 3.1 Uji Durbin Watson**

Uji Run digunakan ketika, jika uji t bisa mampu menghasilkan kesimpulan. Cara yang digunakan dalam Uji Run, yaitu:

$H_0$  = Galat (ress\_1) acak.

$H_1$  = Galat (ress\_1) tidak acak.

Jika nilai probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  yang artinya galat menyebar secara acak.

Jika nilai probabilitas (signifikan)  $< 0.05$  yang artinya galat tidak menyebar secara acak.

### 3.7.3 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi residual terdistribusi normal, dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik, analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan anatar data observasi dengan distrinusi yang mendekati distribusi normal. Dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal merupakan metode yang tepat. Dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### 3.8 Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasioanl variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. IPM (Y)

Indeks Pembangunan Manusia (Y) terbentuk dari rata-rata ukur capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pendidikan, dan standar hidup layak. Data yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2007-2022, yang dinyatakan dalam % per tahun.

#### 2. Upah Minimum ( $X_1$ )

Upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan pengusaha dan pelaku industri untuk menggaji pekerja di perusahaan dan lingkungan kerjanya. Data yang

digunakan adalah rata-rata upah minimum di Indonesia pada tahun 2007 hingga tahun 2022 yang dinyatakan dalam rupiah per tahun.

3. Pengangguran Terbuka ( $X_2$ )

Pengangguran terbuka adalah ketika seseorang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, namun tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Data yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2007-2022, yang dinyatakan dalam % per tahun.

4. Jumlah Penduduk Miskin ( $X_3$ )

Jumlah penduduk miskin adalah penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan. Data yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2007-2022, yang dinyatakan dalam juta/orang per tahun.

5. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ )

PDB Perkapita untuk menghitung Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dimana barang dan jasa yang diproduksi suatu masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Data yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi tahun pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2007-2022, yang dinyatakan dalam % per tahun.